

PENERAPAN METODE *MEANINGFUL INSTRUCTIONAL DESIGN* (MID) DALAM BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING* SISWA

Ida Ittifaqur Rosidah, Beti Rahayu, Dwi Fitri Nurhayati

Universitas Ahmad Dahlan
ida1500001206@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harusnya lebih mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. *Critical thinking* termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order of thinking*) yang merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21 (*The issue of 21st century literacy*). Karakter *critical thinking* merupakan salah satu modal utama bagi anak untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif. Peran Bimbingan dan Konseling sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking*. Berbagai layanan yang ada dapat digunakan untuk menunjang hal tersebut, salah satunya adalah bimbingan klasikal. Dilakukan dengan metode bimbingan klasikal karena memberikan informasi kepada siswa langsung melalui kontak mata dan memberi pemahaman siswa tentang metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID). Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking* adalah *Meaningful Instructional Design* (MID). Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja atau aktivitas secara konseptual. Siswa difasilitasi untuk dapat mengakses berbagai informasi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Kerangka kerja dalam melakukan kegiatan berkaitan dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep-ide. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking*. Model ini diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran sehingga siswa dapat merasakan manfaat metode pembelajaran ini dengan struktur kognitif pada siswa itu sendiri.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal; *Meaningful Instructional Design* (MID); *Critical Thinking*

ABSTRACT

Future challenges require learning to develop more critical and creative thinking skills. Critical thinking includes high-order thinking (high order of thinking) which is one component in the issue of 21st century literacy (The issue of 21st century literacy). The character of critical thinking is one of the main capital for the child to become an independent person in a competitive future life. The Role of Guidance and Counseling is very important to improve critical thinking skills. Various services can be used to support it, one of which is classical guidance. It is done by classical guidance method because it gives information to students directly through eye contact and gives understanding of students about Meaningful Instructional Design (MID) method. Learning method that can improve critical thinking ability is Meaningful Instructional Design (MID). This model is a learning that prioritizes the meaningfulness of learning and effectiveness by creating a framework or activity conceptually. Students are facilitated to access various information (knowledge, skills, and attitudes). The framework for conducting activities relates to experience, experience analysis, and concepts. Through these activities students can improve critical thinking skills. This model is expected to be an alternative learning so that students can feel the benefits of this learning method with the cognitive structure in the students themselves.

Keywords: *Classical Guidance; Meaningful Instructional Design* (MID); *Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Bimbingan sebagai upaya pendidikan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi peserta didik sebagai upaya untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Pada abad ke-21 yang akan datang dikenal sebagai abad informasi. Penamaan ini sejalan dengan karakteristik abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan global. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi dan komunikasi. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, seseorang harus memiliki keterampilan *critical thinking* atau sering disebut berpikir kritis. Kemampuan berpikir ini sangat diperlukan oleh siswa mengingat bahwa berpikir selalu digunakan dalam setiap situasi. Selain itu, kemajuan zaman yang semakin maju memungkinkan siswa untuk dapat memperoleh informasi secara cepat dan mudah dari berbagai sumber informasi. Apabila siswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis maka mereka kurang mampu dalam mengolah informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, dasar-dasar keterampilan berpikir kritis seharusnya sudah mulai dikembangkan sejak masa anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar (Desmita, 2014:159).

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Pendapat itu dipertegas lagi oleh Anggelo (dalam Susanto, 2013: 122) bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Untuk menumbuhkan cara berpikir kritis pada siswa bisa dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan dan dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif, meningkatkan minat, motivasi, memberikan pengalaman berupa pemahaman fakta-fakta, konsep dan generalisasi yang nyata berdasarkan situasi lingkungan sekitar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan bermakna bagi siswa adalah model *Meaningful Instructional Design* (MID).

Model *Meaningful Instructional Design* (MID) merupakan model pembelajaran yang dibangun secara konseptual untuk mewujudkan pembelajaran bermakna dan efektif (Mulyanimas, 2015). Siswa difasilitasi untuk dapat mengakses berbagai informasi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan dalam rangka menyelesaikan masalah. Kerangka kerja dalam melakukan kegiatan berkaitan dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep-ide. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi dan minat belajar peserta didik karena dalam pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) ini peserta didik dilibatkan secara langsung untuk mendemonstrasikan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, hal ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar pada peserta didik dalam materi pembelajaran yang dijelaskan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, menurut Bhakti (2015:372) peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) berkembang kearah kematangan dan kemandirian. Untuk mencapai kematangan individu memerlukan bimbingan untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Metode pembelajaran ini menggunakan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan kepada siswa. Layanan bimbingan klasikal adalah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang, menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di dalam kelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas, Tanya jawab, dan praktik langsung. Bimbingan klasikal bisa membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam berfikir dan mampu memunculkan ide yang kreatif dan kritis. Bimbingan sebagai upaya pendidikan diartikan sebagai

proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri (Bhakti, 2017).

Upaya penerapan metode ini harus dilakukan sebab berbagai metode pembelajaran yang ada saat ini belum mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan memaparkan dampak penerapan metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

PEMBAHASAN

Susanto (2013: 121) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Kemudian, pernyataan itu dipertegas oleh Desmita (2014: 153) yang mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai sesuatu untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. John Dewey (Ficher, 2009: 2) berpendapat bahwa berpikir kritis secara esensial adalah sebuah proses yang ‘aktif’-proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk dirinya, mengajukan berbagai pertanyaan untuk dirinya, menemukan informasi yang relevan untuk dirinya, dan lain-lain ketimbang menerima berbagai hal dari orang lain sebagian besarnya secara pasif. Sedangkan Ennis (Ficher, 2009: 4) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang befokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Selanjutnya, pendapat ini diperkuat oleh Edward Glaser (Ficher, 2009: 3), mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir seseorang yang memungkinkan seseorang itu menganalisis masalah berdasarkan data yang relevan sehingga dapat mencari kemungkinan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang terbaik. Edward Glaser (Ficher, 2009:7) mengemukakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

1. Mengetahui masalah
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah itu.
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
6. Menganalisis data
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
8. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
9. Menarik kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
10. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
11. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang luas.

12. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyatno (2009: 67) mengemukakan bahwa model *Meaningful Instructional Design* adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis yang didasari permasalahan kontekstual dan pengalaman siswa, serta dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Ausubel (2008: 72) bahwa belajar haruslah bermakna, materi yang dipelajari diasimilasi dan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa. Dimana proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta saja, tetapi merupakan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dengan lingkungan sekitar siswa sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Jadi belajar lebih bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajari yang dapat memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan permasalahan nyata atau kontekstual. Permasalahan yang didapat berkaitan dengan pengalaman atau kemampuan kognitif yang dimiliki siswa sehingga nantinya dapat berguna dan diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Meaningful Instructional Design* merupakan metode pembelajaran instruksional yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan kreatifitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis.

Menurut Hamdani (2010: 156), langkah-langkah dalam pembelajaran metode *Meaningful Instructional Design* adalah sebagai berikut:

1. *Lead-in*

Melakukan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengalaman siswa, analisis pengalaman siswa, dan konsep ide atau gagasan siswa.

2. *Reconstruction*

Pembangunan kembali konsep-konsep yang dimiliki siswa dengan mengaitkannya dengan konsep materi pelajaran yang dipelajari.

3. *Production*

Penyusunan hasil dari proses penggalian dan pembangunan konsep yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Kelebihan metode *Meaningful Instructional Design* antara lain:

1. Penerapan metode *Meaningful Instructional Design* dapat mengatasi proses pembelajaran yang cenderung pasif, karena siswa terorganisir dengan baik dalam kegiatan belajar yang terpusat pada siswa.
2. Metode *Meaningful Instructional Design* dapat meningkatkan kerja sama kelompok antara siswa yang satu dengan siswa lain.
3. Proses membaca, mengamati, dan bekerja sama yang terkandung dalam pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dapat merangsang kemampuan berpikir dan kemampuan siswa dalam menerima materi sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh siswa.

Bimbingan klasikal merupakan suatu cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memberikan informasi dan orientasi kepada siswa tentang program layanan yang ada di sekolah. Dapat digunakan layanan preventif (Committee for Children, 1992; Askos, 2007). Layanan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan

bimbingan dan konseling serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseling dan konselor yang tidak seimbang. Penelitian Farizon (2012) mengungkapkan model bimbingan klasikal terbukti efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Melalui bimbingan klasikal ini guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada jumlah peserta didik dengan waktu yang lebih efisien.

Menurut Galner dan Clark (2005) bimbingan klasikal adalah layanan yang bersifat preventive, curative, preservative, dan developmental merupakan cara yang efisien dalam memberikan informasi kepada siswa sejumlah satuan kelas. Selaras dengan pendapat Winkel dan Hastuti (2006:561) bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pembelajaran. Charmi (1998) mengungkapkan bimbingan klasikal merupakan program-program khusus yang disampaikan oleh guru juga berbagai cara yang dikenal sebagai program tutorial atau bimbingan les. Karakteristik bimbingan kelas adalah bersifat pencegahan dan pengembangan. Program bimbingan kelas adalah pencegahan.

Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah satuan kelas atau satuan layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik atau satuan kelas yang dilaksanakan didalam kelas (Winkel dan Hastuti, 2006). Bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisiensi kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan dan konseling serta layanan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Yusuf (2009:77) bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis atau upaya membantu peserta didik secara optimal. Layanan ini dilaksanakan melalui kegiatan dikelas (klasikal), kelompok-kelompok kecil, dan kerjasama antara konselor atau guru BK dengan siswa untuk mengembangkan kompetensi tertentu yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya. Semua siswa tidak terkecuali harus mendapatkan layanan dasar ini secara terencana, teratur, dan sistematis (*guidance forral*).

Merujuk dari berbagai pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sejumlah satuan kelas antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif, dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, belajar, pribadi, sosial karir, dengan menyediakan berbagai informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

PENUTUP

Meaningful Instructional Design adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektifitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis yang didasari permasalahan kontekstual dan pengalaman siswa, serta dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Jadi belajar lebih bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajari yang dapat memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan permasalahan nyata atau kontekstual. Permasalahan yang didapat berkaitan dengan pengalaman atau kemampuan kognitif yang dimiliki siswa sehingga nantinya dapat berguna dan diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *Meaningful Instructional Design* dapat meningkatkan kerja sama kelompok antara siswa yang satu dengan siswa lain Proses membaca, mengamati, dan bekerja sama yang

terkandung dalam pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dapat merangsang kemampuan berpikir dan kemampuan siswa dalam menerima materi sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh siswa, metode *Meaningful Instructional Design* dapat diterapkan oleh konselor dalam layanan klasikal, Bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisiensi kaitannya antara jumlah peserta didik yang dilayani dengan guru bimbingan dan konseling serta layanan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa sejumlah satuan kelas antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif, dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, belajar, pribadi, sosial karir, dengan menyedakan berbagai informasi yang akurat, serta dapat membantu anak dalam pemecahan pengambilan keputusan sehingga anak dapat lebih berkembang serta berfikir dalam setiap tindakan serta dapat mengontrol emosi terhadap dirinya sendiri.

REFERENSI

- Andriati, N. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- Ausubel, D., (1963). *Pengertian Belajar Bermakna*. Tersedia dalam Error! Hyperlink reference not valid. (diakses 08 Januari 2018).
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-132.
- Bhakti, C. P., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter Cerdas Anak Sekolah Dasar. *Jurnal konseling komprehensif*, 2(2), 204-212.
- Desmita, (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ficher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hartanti, B., (2010). Pengembangan Alat Peraga Gaya Gesek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(2).
- Husamah, (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Istianah, E., (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) pada Siswa SMA. *Infinity Journal*, 2 (1), pp. 43-54.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1-16.
- Sritresna, T. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE-MEANINGFUL INSTRUCTIONAL DESIGN (C-MID). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 38-47.
- Suherman, E. (2008). Model belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa. *Educare*, 5(2).

- Susanto, A., (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Suyatno., (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: PT Bumi Aksara.
- Rosidah., A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Underachiver*. *Jurnal Fokus Konseling* . Volume 3, No. 2.
- Mukhtar, dkk. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control* Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*. Vol 5. No 1.